

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk mengembangkan usaha budidaya perikanan khususnya ikan hias air tawar. Sebagian besar ikan hias yang ada merupakan ikan tropis sehingga iklimnya memungkinkan ikan hias tersebut untuk terus bereproduksi sepanjang tahun. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (2019) pada kurun waktu tahun 2015 hingga 2018 produksi ikan hias mengalami peningkatan rata-rata sebesar 13,17 % per tahun dan salah satunya didominasi oleh ikan hias koi mencapai 8,9 % dari total produksi ikan hias di tahun 2015 yaitu sebesar 1,31 miliar ekor. Produksi ikan koi pada tahun 2016 mencapai 266.786 ekor (DJPB 2016), tahun 2017 mencapai 560.819 ekor, sedangkan produksi ikan Koi tahun 2018 menduduki volume produksi sekitar 476.345,9 ribu ekor (DJPB 2018). Permintaan ditingkat pasaran lokal ikan koi selalu mengalami pasang surut, namun dilihat dari jumlah hasil penjualan secara rata-rata selalu mengalami kenaikan dari setiap tahun ke tahun.

Ikan koi mulai dikembangkan di Jepang pada abad 17 dengan nama “Nishikigoi” yang berarti ikan yang beragam warna. Ikan hias koi banyak diminati karena keindahan yang terletak pada bagian punggung dengan warna dan pola yang unik kurang lebih 100 macam tipe warna (Utomo et al 2006) Jenis ikan koi yang memiliki harga cukup baik dan stabil di pasar dunia yaitu antara lain kohaku, taisho, sanshoku, showa, shiro, utsuri, shusui, asagi, goromo, goshiki, bekko, tancho, kinginrin, dan kawarimono. Hal tersebut menjadikan ekspor ikan hias meningkat dari tahun ke tahun dengan nilai sangat besar.

Salah satu ikan hias air tawar yang banyak dibudidayakan yaitu ikan koi *Cyprinus rubrofasciatus* karena memiliki nilai estetika yang cukup tinggi. Keestetikan warna dan gerakan serta kepercayaan akan membawa keberuntungan bagi pemiliknya menjadikan ikan koi banyak diminati masyarakat (Effendi 1993). Komoditas ikan koi telah menjadi komoditas andalan di beberapa daerah seperti Sukabumi, Cianjur, dan Blitar karena mampu mengangkat perekonomian masyarakat sekitarnya. Nilai ekspor ikan koi Indonesia pada data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mengalami peningkatan, yaitu di tahun 2010 sekitar 12 juta dolar kemudian di tahun 2011 menjadi 20 juta dolar dan pada tahun 2016 nilai ekspor mencapai 65 juta dolar.

Salah satu perusahaan yang membudidayakan ikan koi yaitu Mina Karya Koi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasari oleh kegiatan produksi yang dilakukan secara kontinu mulai dari pembenihan, pendederan, dan pemasaran. Perusahaan ini beroperasi aktif bekerja sama dengan pasar koi yang berada di Yogyakarta sebagai pemasok ikan koi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas koi di kalangan pembudidaya lokal Yogyakarta. Selain itu, Mina Karya Koi juga sudah diakui keberadaannya sebagai anggota *breeder* Asosiasi Pecinta Koi Indonesia (APKI).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1.2 Tujuan

Pelaksanaan kegiatan PKL pembenihan ikan koi ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengikuti dan melakukan kegiatan pembenihan dan pendederan ikan koi secara langsung di lokasi PKL.
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan pembenihan dan pendederan ikan koi di lokasi PKL.
3. Mengetahui permasalahan dan solusi dalam kegiatan pembenihan dan pendederan ikan koi di lokasi PKL.
4. Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan budidaya ikan koi di lokasi PKL.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies